

Martin Heidegger Dan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Eksistensialisme

Ahmad Abdul Rochim¹, Usman Usman², Sibawaihi Sibawaihi³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: ahmadabdulrochim@gmail.com¹, usmanmbabsel@gmail.com², sibawaihi@uin-suka.ac.id³

Article History:

Received: 04 Juni 2025

Revised: 30 Agustus 2025

Accepted: 14 September 2025

Keywords: Eksistensialisme, Martin Heidegger, Islamic education

Abstract: *This article seeks to examine Martin Heidegger's existentialist philosophy and his perspective on how Islamic educational methods can strengthen students' morals and religious sense. The design of the literature study used a qualitative approach, which included the evaluation, collection, and examination of relevant materials. According to the findings of the study. Martin Heidegger's existentialist philosophy offers guidance for educators and learners, for students, education is a means to discover and become a more authentic version of themselves. In this sense, educators should give autonomy to students and support them to become their true selves. Teachers should not limit their teaching methods and goals to memorization; instead, they should incorporate a process of self-discovery for each student.*

PENDAHULUAN

Mewujudkan peserta didik yang memiliki beriman dan memiliki karakter religius merupakan tujuan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan juga dengan tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membangun karakter siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. (Nasrudin & Fakhruddin, 2023)

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasannya pemerintah sudah berupaya untuk menumbuhkan peserta didik yang berakarakter baik dan memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Sayangnya, fenomena yang terjadi pada masa kini seringkali menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sejumlah pengamat pendidikan menilai bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dalam bidang sikap dan perilaku moral saat ini menurun. (Marzuki & Hapsari, 2015) Saat ini banyak siswa yang perilakunya kurang mencerminkan religiusitas seperti bolos sekolah, mencontek saat ujian, penggunaan narkoba, kekerasan, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, perbuatan asusila, serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi di Indonesia. Belum lagi perilaku lainnya seperti pengrusakan lingkungan juga mewarnai kabar yang terjadi di Indonesia sehari-hari. (Abdullah, 2019)

Oleh karenanya, pendidikan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin

dijawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata. Maka pendidikan memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Dan secara lebih rinci juga antara filsafat dan teori pendidikan, memiliki hubungan fungsional. Pertama, Filsafat, dalam arti analisa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan metode ilmiah lainnya. Kedua, Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Ketiga, Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. (Zuhairini, 1992)

Dan salah satu dari aliran filsafat sekaligus teori pendidikan yang diambil dalam kajian ini, yaitu Eksistensialisme, selain aliran ini berkembang dalam pendidikan di Barat. Tetapi juga aliran ini bersentuhan langsung dengan sejumlah konsep pendidikan Islam, khususnya terkait manusia sebagai sasaran pendidikan. Eksistensialisme juga mempunyai sudut pandang tersendiri mengenai “keberadaan manusia”, proses, materi dan tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemikiran aliran eksistensialisme memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yakni bertujuan membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Alasan tersebut yang kemudian menjadi daya tarik untuk dijadikan pembahasan pada artikel ini.

LANDASAN TEORI

Eksistensialisme Martin Heidegger

Being and Time merupakan karya mashur Martin Heidegger yang salah satu temanya membahas tentang eksistensialisme. Prihal ini, ia mempertanyakan makna dari kata “Berada”. Pada dasarnya pertanyaan tersebut memasuki wilayah ontologi atau hal yang bersifat mendasar yang menjelaskan ahwal yang esensial yaitu *Being* (Ada). (Zaprul Khan, 2012) Arti sesungguhnya, satu-satunya yang berada adalah beradanya manusia. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaannya suatu benda. oleh Martin Heidegger bermaksud manusia sadar akan tempatnya sehingga manusia keluar dari dalam dirinya untuk berdiri disentral segala yang berada. Segala hal yang ada di luar diri manusia senantiasa disangkut pautkan dengan keberadaan manusia itu sendiri.

Sehingga keberadaan suatu benda akan bereksistensi bilamana kehadiran eksistensinya manusia. beradanya benda lain tidak akan bermakna bila tidak beradanya manusia. manusia sebagai sentral dalam berkehidupan karena keberadaannya berdampak pada beradanya benda yang lain sehingga benda itu dapat eksis akibat eksisnya manusia.

Menurut Heidegger manusia terlempar kedalam keberadaan dan ia tidak menciptakan dirinya sendiri. Kendatipun demikian ia harus menerima konsekuen atas keberadaannya itu. Ia mengupayakan kemungkinan-kemungkinan yang diasumsikan untuk dijawabantahkan dengan syarat sadar dan mampu menguasai dirinya sendiri. (Abidin, 2003)

Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam, sama seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui secara langsung. Berbeda dengan membantuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai keinginan. Oleh karena itu, dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan yang tepat. (Ramayulis, 2019)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam dunia pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi berantakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karenanya, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogik dan perenungan filosofi.

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang taat serta memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat. (Nabila, 2021)

Peran pendidikan Islam ialah sebagai sarana membangun karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berfungsi membentuk peserta didik untuk mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. (Basyari & Akil, 2022) Peran pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era teknologi saat ini yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan Islam berfokus kepada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, nilai-nilai yang ditanamkan ialah nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama. Nilai-nilai ini bukan hanya teori saja, namun diharapkan untuk diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Salisah, 2024)

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui proses yang panjang dan terencana, yang beda dengan membuat benda mati yang bisa diatur sesuai keinginan. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan bisa jadi kehilangan arah, makanya penting untuk punya tujuan yang tegas sebagai inti pemikiran dan arah pendidikan. Pendidikan Islam fokus pada menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri siswa agar mereka jadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, pintar, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan Islam juga penting untuk membentuk karakter siswa agar bisa menjaga kedamaian dan keharmonisan, khususnya saat menghadapi tantangan di era teknologi sekarang ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama, pendidikan Islam diharapkan bukan hanya teori saja, tapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan model *library research*. Penulisan berbasis *literature*. (Priasmoro, 2019) Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelaah beberapa buku, artikel literatur serta dokumen-dokumen yang dipandang memiliki kecocokan dengan pembahasan tersebut. (Sari, 2020) Kemudian tahap-tahap penghimpunan data dalam kajian ini dilakukan dengan mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa tulisan berupa artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan aspek yang dibahas kemudian data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraph yang sistematis serta menghasilkan satu kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Martin Heidegger

Nama lengkapnya adalah Martin Heidegger. Heidegger dilahirkan pada tanggal 26 September 1889 dan dibesarkan di kota kelahirannya di Messkirch Jerman bagian selatan. (Steiner, 2000) Meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1976, umur 86 tahun. Hidup di lingkungan keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai koster di Gereja Katolik Santo Martinus. Harapan keluarga, kelak Heidegger menjadi seorang pendeta. Keinginan tersebut disebabkan karena, keluarganya tidak cukup dana untuk mengirimnya ke universitas. (Syahminan, 2013)

Heidegger mengenyam pendidikan sekolah menengahnya di Konstanz. Pada tahun 1907, disela-sela pendidikannya Heidegger diberi sebuah buku oleh seorang Pastur dari Gereja Trinity di Konstanz. Terbilang buku yang sangat berat untuk dibaca oleh seorang siswa umur 17 tahun. Pasalnya buku tersebut merupakan desertasinya Franz Brentano yang berjudul "*On the Manifold Meaning of Being according to Aristotle*" Martin Heidegger terkesan dengan buku tersebut, ia berkata "*The chief help and guide of my first awkward attempts to penetrate into philosophy*". (Krell, 1993)

Pada tanggal 30 September tahun 1909, oleh karena pertimbangan ekonomi, Heidegger masuk ke Seminari dengan tujuan memenuhi keinginan orang tuanya agar menjadi bagian dari Serikat Yesus (Jesuit Priest). Heidegger hanya mampu bertahan selama dua minggu, tepat pada tanggal 13 Oktober Heidegger keluar dari Seminari tersebut. Setelah itu, karena Heidegger menemukan sumber pendanaan untuk studinya, pada tahun 1911, Heidegger melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Teologi Universitas Freiburg dibawah bimbingan Carl Braig, dan mempelajari bukunya yang berjudul, "*On Being: An Outline of Ontology*" (1896). Semasa kuliahnya, saat berusia 22 tahun, ia pernah mempublikasikan artikel di sebuah jurnal milik Katholik konservatif, The Academic, dengan judul "*Toward a Philosophical Orientation for Academics*". Tercatat ada tujuh artikel yang pernah dimuat oleh jurnal The Academic yang banyak berbicara seputar "*being*".

Di Fakultas Teologi, Heidegger hanya sampai empat semester. Perhatiannya beralih, dari Teologi kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. (Tjahyadi, 2008) Heidegger memperoleh gelar doctor filsafat pada tahun 1913 dengan disertasi yang berjudul "*Die Lehre vom Urteil im Psychologismus*" (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Selang waktu dua tahun kemudian, tahun 1915, Martien Heidegger mempertahankan Habilitationsschrift-nya dengan judul "*Die Kategorein und Bedeutungslehre des Duns Scotus*" (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), di bawah bimbingan Heinrich Rickert. (Kruger-Ros, 2016) Setelah mempertahankan Habilitationsschrift-nya, pada bulan Juli 1915, Heidegger muda bersiap diri menjadi dosen di Universitas Freiburg. (Sheehan, 1988) Satu tahun kemudian, 1916, Edmund Husserl datang ke Freiburg untuk menggantikan Heinrich Ricket sebagai professor filsafat di sana. Pada tahun 1919, Heidegger menjadi asisten Husserl. (Chuka, 2011)

Ketika Hittler berkuasa di Jerman, padat tanggal 21 April 1933, Heidegger dipilih dan menjabat sebagai Rektor di Universitas Freiburg yang mengakibatkan dirinya terlibat dalam Partai Nasionalisme Sosialisme dan sekaligus menjadi penyebab memburuknya hubungannya antara dirinya dengan Husserl, seorang Yahudi. (Harman, 2007) Heidegger sendiri pada akhirnya mengundurkan diri dari jabatan Rektor karena kecewa dengan pemerintahan Nazisme dan pada akhirnya Heidegger hidup mengasingkan diri di sebuah desa, Todtnauberg, yang terpencil hingga akhir hidupnya tahun 1976. (Aziz, 2013)

Pandangan Eksistensialisme Martine Heidegger bagi Pendidikan Islam

Eksistensialisme karena pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, dan pendidikan itu sendiri hanya bisa dilakukan oleh manusia. (Masdjidi, 1997) Maka tampaklah jelas bahwa terdapat hubungan antara eksistensialisme dengan pendidikan ataupun pendidikan Islam. berikut di bawah ini adalah formulasi model eksistensi Martin Heidegger bagi ilmu PAI:

a. Pembelajaran bersifat refleksi dan pengalaman

Pendekatan pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman menempatkan peserta didik sebagai aktor utama yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Dalam proses ini pengalaman nyata menjadi fondasi utama yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman. Peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung eksplorasi, percobaan, dan kolaborasi, seperti studi kasus, simulasi, atau kunjungan lapangan. Refleksi kritis kemudian digunakan untuk menganalisis pengalaman, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi pola, menarik kesimpulan, dan memperkaya pemahaman mereka.

Pendekatan ini juga mengadopsi siklus belajar berkelanjutan, dimana peserta didik secara berulang bergerak antara pengalaman, refleksi, dan tindakan untuk terus memperbarui pemahaman mereka. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman sangat efektif dalam mengembangkan peserta didik yang mandiri, kritis, dan adaptif. (Tapung, 2024)

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru dalam pendidikan kini bergeser dari sosok otoritas yang mendikte pengetahuan menuju peran fasilitator, yang lebih berfokus pada mendukung siswa dalam pencarian makna hidup mereka. Dalam pendekatan eksistensialis, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang mentransfer informasi secara pasif melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri. Melalui metode yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan pencarian makna, eksistensialisme mengakui hak siswa untuk mempertanyakan interpretasi, mengembangkan kebenaran pribadi, serta menghargai pengalaman belajar kontekstual. (Ahyan & Yusuf, 2016)

c. Menumbuhkan Kesadaran Diri dan Tujuan Hidup

Menumbuhkan kesadaran diri dan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengenali potensi, nilai, serta keterbatasan diri secara mendalam. Kesadaran ini menjadi landasan utama bagi individu untuk membuat pilihan hidup yang otentik dan penuh tanggung jawab dengan memahami kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai pribadi mereka.

Menyadari keterbatasan hidup, termasuk kesadaran akan kematian, dapat membuat seseorang lebih menghargai waktu yang dimiliki dan memanfaatkan setiap momen dengan lebih bermakna. Kebebasan dalam memilih jalan hidup juga menjadi bagian integral dari proses ini, dimana setiap pilihan datang dengan tanggung jawab atas konsekuensinya.

Pencarian makna hidup juga terkait erat dengan tujuan hidup yang otentik, yaitu tujuan yang sejalan dengan kepercayaan dan nilai-nilai pribadi, bukan hanya yang dipaksakan oleh pengaruh eksternal. Melalui refleksi kritis, diskusi, dan pengalaman hidup bermakna, seseorang dapat memperdalam pemahaman tentang tujuan hidup

mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman menjadi landasan penting dalam pencarian makna hidup, dimana keterbatasan hidup mendorong manusia untuk memahami penciptaan dan keberadaan dirinya secara mendalam.

Dengan demikian, kesadaran diri dan pencarian tujuan hidup menjadi proses yang terus berkembang dan penuh makna, membantu individu menjalani hidup yang lebih otentik dan berkesadaran. (Tapung, 2024)

d. Tantangan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Lembaga Pendidikan Islam tradisional sering kali lebih konservatif dan mungkin kurang terbuka terhadap pendekatan yang menekankan kebebasan individu atau pemikiran kritis yang berasal dari luar tradisi Islam. Tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih gradual, dimana elemen-elemen eksistensialisme dimasukkan secara bertahap ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama. Sebagai contoh, pendidik bisa mulai dengan mendorong diskusi terbuka yang menghargai perspektif siswa, sambil menjaga agar pembahasan tetap dalam kerangka ajaran agama. Dengan cara ini, Pendidikan Islam bisa berkembang menjadi lebih dinamis tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. (Herlina & Hidayat, 2019)

e. Solusi eksistensialisme untuk Pendidikan Islam

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, solusi umum yang dapat diterapkan adalah menjadikan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna hidup mereka dalam kerangka ajaran Islam. Pendekatan dialogis dan partisipatif yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif sangat penting dalam pendidikan Islam yang modern. Selain itu kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya akhlak mulia dan tanggung jawab individu dalam menggunakan kebebasannya, dengan memberi contoh nyata bagaimana kebebasan yang bertanggung jawab dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dengan solusi ini, harapannya pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh. (Ilham & Riyanto, 2018).

KESIMPULAN

Pendekatan eksistensialisme Martin Heidegger memberikan landasan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di era modern. Eksistensialisme, yang berfokus pada pemahaman manusia tentang keberadaannya (Dasein), dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk memperdalam pemahaman spiritual peserta didik.

Pendekatan eksistensialisme memberikan ruang untuk refleksi personal, pengalaman, dan dialog, dimana pendidikan agama tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang membantu peserta didik menemukan makna hidup mereka secara otentik dalam konteks keislaman)

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Irwan, Bambang Hudayana, Setiadi, Pande Made Kutaneegara, & Agus Indiyanto. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), h. 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>.
- Abidin, Zainal. (2003). *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya.
- Ahyan, Mohammad And Yusuf Sya'bani. "Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan)," N.D.
- Aziz, Nasaiy. (2013). Manusia Sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan), *Jurnal Substantia* Vol. 15, (2).
- Basyari, Muhammad Husni, and Akil. (2022). Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (2), h. 865-79. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.
- Chuka, Okoye. A. (2011). *The Evaluation of Heidegger's Ontological Deconstruction*, Dissertation in Department of Philosophy Faculty of the Social Science University of Nigeria NSUKKA.
- Harman, Graham Harman. (2007). *Heidegger Explained From Phenomenon to Thing*, Illionis: Open Court.
- Herlina and Hidayat. (2019). Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 1. h. 1-10. <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>.
- Ilham, Kristoforus Juliano and FX Eko Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, (2023). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Agama* 6, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kama> ya.
- Krell, David Farrel. (1993). *Martin Heidegger: Basic Writings*. San Francisco: Harper Collins.
- Kruger-Ros, Matthew James. (2016). *An Inquiry Into the Question of Being in Thaching: World, Attunement, and the Danger of Enframing*, Dessertation in Simon Fraser University.
- Marzuki, & Lysa Hapsari. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Masdjidi, Busyairi. (1997). *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Al-Amin Press, Cetakan I.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 2, (5). h.:867–875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Nasrudin, Ega, & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), h. 143-158. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.3>.
- Priasmoro. (2016). *Litelatur Review: Aplikasi Model Dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa Pada Ibu Hamil Dengan HIV/Aids*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1 (1). h. 36-42.

- <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.
- Sari, K. P. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sheehan, Thomas. Heidegger’s *Lehrjahre*, *The Collegium Phaenomenoloicum: The First Ten years* (*Phaenomenologica* 105), Eds. John C. Sallis, Giuseppina Moneta, & Jacques Taminiaux. Dordrecht: Kluwer. (1988).
- Steiner, Alex. (2000). *The Case of Martin Heidegger, Philosopher and Nazi*. ICF: International Committee of the Forth International.
- Syahminan, Mhd. (2013). Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger. *Ushuluddin: Journal Pemikiran Islam Juli-Desem*, no. 45, h.: 148–66.
- Tapung, Marianus. (2024). Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang ‘Being and Time’ Terhadap Praktik Tema ‘Gaya Hidup Berkelanjutan’ Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7, h.285–303. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.2874>.
- Thomson, Iain. (2008). Heidegger and the Politics of the University. *Journal of the History of Philosophy*. 18, (1). h. 516.
- Tjahyadi, Sindung. (2008). Manusia dan Historisitasnya menurut Martin Heidegger”, *Jurnal Filsafat* Vo.18, (1).
- Zaprul Khan. . (2012). *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.